HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMA X

Dwiyani Az Zahroh

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, dwiyani.17010664141mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan siswa dalam mengenali dirinya disebut sebagai harga diri atau *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai prestasi belajar siswa yang kemudian ditinjau dari *self-esteem* siswa selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan jarak jauh. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tahu ada tidaknya hubungan antara kemampuan siswa dalam menghargai dirinya atau *self-esteem* dengan prestasi belajar siswa pada saat pembelajaran jarak jauh berlangsung. Penelitian dilakukan di SMA X Surabaya dan melibatkan sejumlah 132 siswa kelas XI sebagai subjek penelitian. Teknik analisis yang kemudian digunakan adalah menggunakan teknik analisis *Pearson Product Moment* yang gunanya mencari ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel satu dengan variabel yang lainnya, yang kemudian memperoleh hasil sebesar 0,368. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan prestasi belajar siswa di SMA X. Siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih prestasi belajar yang diharapkan dibandingkan siswa yang memiliki *self-esteem* rendah.

Kata Kunci: *Self-Esteem*, Prestasi Belajar, Pembelajaran Jarak Jauh

Abstract

The ability of students to recognize themselves is called self-esteem or self-esteem. Self-esteem is one of the factors that can affect student achievement. Researchers want to investigate further about student achievement which is then reviewed from students' self-esteem during distance learning activities. The purpose of this study is to find out whether there is a relationship between students' ability to respect themselves or self-esteem with student achievement during distance learning. The research was conducted at SMA X Surabaya and involved a number of 132 class XI students as research subjects. The analysis technique which is then used is the Pearson Product Moment analysis technique which is used to find out whether or not there is a relationship between the two variables, one with another variable, which then obtains a result of 0.368. The results of the study indicate that there is a relationship between self-esteem and student achievement in SMA X. Students who have high self-esteem will try their best to achieve the expected learning achievement compared to students who have low self-esteem.

Keywords: *Self-Esteem, Learning Achievement, Distance Learning*

PENDAHULUAN

PJJ merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dari rumah (daring) dengan menggunakan media yang dapat memungkinkan pengajar dan pembelajar untuk melakukan interaksi dalam kegiatan belajar dari tempat yang berbeda (Prawiyogi dkk, 2020). Kegiatan PJJ saat ini banyak diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Pada dasarnya, kegiatan PJJ dapat memudahkan guru untuk mengajar siswanya tanpa harus melakukan tatap muka sehingga diketahui banyak kelebihan dari kebijakan PJJ antara lain memudahkan guru untuk mengajar siswa tanpa tatap muka, pembelajaran dapat dilakukan secara praktis dan fleksibel karena kemudahan aplikasi online yang membuat siswa lebih mudah mengakses saat berada di rumah (Ustoyo dkk, 2020). Selain itu, PJJ juga memiliki kelemahan antara lain, jaringan dan waktu yang terbatas,

kurangnya pantauan guru terhadap siswa yang memungkinkan kurangnya ketersediaan lingkungan belajar yang kondusif, materi yang diajarkan kurang maksimal hingga banyak siswa merasa jenuh dan bosan dengan PJJ.

Peneliti telah melakukan wawancara dan survey sebagai bagian dari studi pendahuluan. Wawancara dilakukan dengan guru BK di SMA X Surabaya dengan menanyakan seputar prestasi belajar siswa selama PJJ berlangsung dan survey kepada siswa kelas XI SMA X dengan membagi kuisioner melalui *google form*. Hasil wawancara dengan guru BK, diketahui hampir tidak ada kendala yang menghambat jalannya kegiatan PJJ di SMA tersebut. Para siswa di SMA tersebut dapat melaksanakan kegiatan PJJ dengan baik tanpa kendala yang berarti, mengingat semua nilai siswa sudah dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yakni nilai

patokan untuk siswa yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu dari data nilai rapor siswa yang telah peneliti dapat, diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai siswa di SMA X salah satunya pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut diketahui dengan membandingkan nilai rata-rata Matematika siswa sebelum PJJ dan setelah PJJ berlangsung dimana pada nilai rapor setelah PJJ berlangsung menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata pada mata pelajaran tersebut. Nilai yang disebutkan tersebut merupakan bentuk dari prestasi belajar siswa.

Menurut Wirantasa (2017) prestasi belajar diartikan sebagai bagian dari penguasaan materi baik pengetahuan ataupun keterampilan yang umumnya dapat dilihat melalui penilaian yang biasanya diberikan oleh guru kelas atau mata pelajaran. Prestasi belajar sendiri dapat diartikan sebagai pencapaian siswa dalam satu atau beberapa bidang mata pelajaran yang dapat terlihat melalui hasil ujian. Hasil dari penguasaan materi yang kemudian dapat tercapai oleh siswa pasca kegiatan pembelajaran dapat disebut sebagai prestasi belajar (Syekh & Cirebon, 2018). Prestasi belajar yang diukur termasuk di dalamnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Rosyid dkk, 2019). Menurut Syafi'i dan Rodiyah (2018) aspek kognitif dikelompokkan menjadi 6 tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan yang terakhir adalah evaluasi. Aspek afektif erat kaitannya dengan berpikir termasuk didalamnya perasaan, minat, sikap, mosi atau nilai. Terakhir aspek psikomotorik dimana aspek ini beritan dengan gerak tubuh seperti berlari, melangkah, berbicara dan sebagainya.

Hasil studi pendahuluan menemukan sebagian besar siswa di SMA X banyak siswa yang menganggap mata pelajaran Matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit dibandingkan mata pelajaran yang lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Apriyanto & Herlina (2020) dimana mata pelajaran Matematika umumnya dianggap sulit oleh para pelajar di Indonesia. Meskipun mata pelajaran Matematika dianggap sulit di sekolah tersebut, para siswa masih dapat menunjukkan keberhasilan dalam kegiatan belajar dimana para siswa tersebut dapat mencapai prestasi belajar yang baik selama kegiatan PJJ berlangsung. Beberapa siswa tidak memiliki kendala yang berarti untuk sarana/prasarana, beberapa yang lainnya cukup kesulitan dalam memahami materi salah satunya mata pelajaran Matematika, mata pelajaran tersebut sudah cukup sulit dipahami saat tatap muka apalagi yang dilakukan tanpa tatap muka.

Saat seorang siswa dapat menguasai mata pelajaran Matematika dengan baik, maka siswa tersebut dapat menguasai mata pelajaran yang lain dengan baik. Menurut Widiastri (2020) mata pelajaran Matematika merupakan mata salah satu mata pelajaran yang sangat

penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki penguasaan baik terhadap mata pelajaran Matematika akan dapat lebih mudah mempelajari mata pelajaran yang lain. Lyana, Sridana dan Kurniati (2019) mengungkapkan bahwa Matematika melibatkan kemampuan berpikir abstrak yang menuntut siswa agar dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Matematika sehingga Matematika dapat menjadi sarana yang baik untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Hal ini sama dengan yang telah diungkapkan oleh Djaali (1994) dimana siswa yang pandai dalam pelajaran Matematika akan memiliki peluang yang lebih besar untuk menguasai mata pelajaran yang lain.

Beberapa siswa memilih tetap berusaha mencari tahu materi yang tidak dipagnahami melalui bertanya pada guru, teman dan mencari tahu cara mengerjakan soal melalui *google* dan aplikasi lainnya. Selain itu, mereka juga melakukan kerja sama dalam pengerjaan tugas yang menurut mereka lebih memudahkan dalam pengerjaan tugas-tugas mata pelajaran matematikanya. Sedangkan siswa yang memilih untuk acuh dan enggan mencari tahu apa yang tidak dipahami karena malas dan merasa bagaimanapun caranya ia tidak akan paham materi tersebut. Selain itu, dari ketiga siswa tersebut mereka selalu dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, beberapa kali mungkin mengumpulkan tugas dengan waktu yang hampir mendekati batas pengumpulan. Para siswa berasumsi bahwa saat mereka mengumpulkan tugas tepat waktu, mereka akan mendapat nilai yang bagus karena selama PJJ ini mereka lebih banyak diberikan tugas dibandingkan saat pembelajaran dilakukan secara luring. Para siswa memiliki berbagai cara dalam memahami materi sulit yang diberikan oleh gurunya. Ada yang berusaha mencari tahu melalui bertanya pada teman yang lain ada yang lebih memilih untuk diam saja tidak mengusahakan apapun. Hal ini memperlihatkan bahwa usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai prestasi belajar yang terbaik bermacam-macam.

Terdapat dua komponen penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Mahdoni, Syahniar dan Bentri (2017) yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dimaksud seperti bakat, minat, motivasi hingga kondisi fisik. Sedangkan, faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi terdiri dari aspek fisiologis seorang termasuk didalamnya panca indra yang dipergunakan sebagai penerima informasi ke dalam diri seseorang, faktor psikologis hingga kematangan ataupun pertumbuhan (Syafi'i dkk, 2018). Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan dan keluarga, faktor budaya dan lingkungan fisik seperti sarana belajar (Ahmadi &

Supriyono, 2011). Kedua faktor tersebut berperan penting dalam memacu prestasi belajar yang ada pada diri siswa.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Astika, Suwindra dan Mardana (2018) mengungkapkan bahwa faktor internal berperan cukup besar dalam prestasi belajar siswa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat hal penting yang dapat memacu tercapainya prestasi belajar baik dan optimal yaitu penilaian individu terhadap dirinya. Penilaian terhadap diri sendiri ini akan memunculkan rasa keberhargaan terhadap diri sendiri yang dapat disebut juga dengan harga diri (*self-esteem*). Coopersmith (1967) mengungkapkan bahwa *self-esteem* adalah penilaian dan perasaan berharga atau makna yang diungkapkan dalam sikap terhadap diri individu. Hal tersebut berkaitan dengan cara individu memandang, menilai hingga menghargai dirinya sendiri berikut segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Baron dan Bryne (2004) mengemukakan bahwa harga diri atau *self-esteem* adalah bagian dari evaluasi diri yang dapat berarti sebagai sikap individu terhadap dirinya sendiri dari dimensi yang positif dan negatif. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui siswa yang memiliki *self-esteem* baik baik dan positif akan dapat membangun semangat tinggi untuk kesuksesan belajar yang mana nantinya akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Menurut Coopersmith (1967) ada empat kriteria *self-esteem* antara lain: kekuatan (*power*) yaitu kemampuan yang dapat digunakan mempengaruhi dan mengendalikan orang lain, keberartian (*significance*) berkaitan dengan adanya kepedulian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain, kebaikan (*virtue*) berkaitan dengan suatu ketaatan dalam mengikuti mora yang berlaku, etika serta agama dan yang terakhir kompetensi (*competence*) berkaitan dengan kebutuhan untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Wahdaniah, Rahman, dan Sulateri (2017) menunjukkan bahwa *self-esteem* memberi pengaruh positif terhadap variabel prestasi belajar peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Bulupodo. Siswa yang memiliki *self-competence* akan berusaha untuk menjadi yang terbaik dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya agar dapat lebih unggul dibandingkan orang lain sehingga pada akhirnya siswa tersebut akan dapat mencapai hasil yang terbaik. Penelitian yang kemudian dilakukan oleh (Mahdoni dkk, 2017) dan (Khan, 2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan searah dan signifikan dari *self-esteem* dan prestasi belajar. Beberapa penelitian tersebut dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka, sedangkan peneliti saat ini ingin mengetahui hubungan antara variabel harga diri dengan variabel prestasi belajar matematika siswa di SMA X selama kegiatan PJJ. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan

masalah yang berupa adakah hubungan antara *self-esteem* dengan prestasi belajar siswa di SMA X Surabaya?

METODE

Penelitian yang dilakukan peneliti ini dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Metode penelitian kuantitatif berfokus pada analisis data numerik (nilai numerik) dan diolah menggunakan metode statistik (Azwar, 2017). Peneliti menggunakan populasi siswa kelas XI di SMA X Surabaya yang berjumlah 289 siswa. Teknik sampel jenuh dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan membuat seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Menurut Arikunto (2012) jika anggota populasi kurang dari 100 orang, jumlah sampel yang diambil adalah keseluruhan akan tetapi jika lebih besar dari 100 orang maka dapat diambil minimal 20-25% dari jumlah populasi tersebut. Teknik tersebut dipilih karena seluruh anggota populasi memiliki karakteristik yang sama yaitu siswa kelas XI dan sedang menjalani kegiatan PJJ. Variabel digunakan dalam penelitian ini yaitu pada variabel X adalah *self-esteem* dan variabel Y adalah prestasi belajar. Variabel yang dapat memberikan pengaruh kepada variabel terikat yang disebut juga sebagai variabel bebas (Winarsunu, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa siswa dengan *self-esteem* yang tinggi, akan dapat menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pun sebaliknya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner angket yang dibagikan daring dengan bantuan *g-form*. Hasil penyebaran kuisioner tersebut mendapatkan sebanyak 132 responden. Instrumen alat yang digunakan dalam variabel *self-esteem* dalam penelitian menggunakan skala adaptasi dari *Rosenberg Self Esteem Scale* (1965), untuk variabel prestasi belajar, peneliti menggunakan nilai Matematika siswa kelas XI di SMA X Surabaya semester genap. *Rosenberg Self Esteem Scale* dipilih digunakan dalam penelitian ini karena memiliki reliabilitas yang tinggi sebesar 0,85 dan 0,88 sehingga menunjukkan stabilitas yang sangat baik. Skala likert dipilih oleh peneliti untuk digunakan dalam penulisan kuisioner *self-esteem*, namun untuk variabel prestasi belajar peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan data nilai Matematika siswa kelas XI di SMA X Surabaya. Analisis data yang kemudian dilakukan, memiliki tujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel. Adapun tujuan dari penelitian korelasional ini adalah untuk melihat adakah hubungan variabel *self-esteem* dengan prestasi belajar. Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan tiga macam uji yaitu, uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov test for normality* untuk dapat mengetahui normal tidaknya sebaran data

yang telah dikumpulkan, uji linearitas menggunakan *test of linearity* untuk dapat melihat adanya hubungan atau antara variabel *self-esteem* dengan variabel prestasi belajar dan yang terakhir uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *pearson product moment* digunakan agar dapat diketahui besar kecilnya derajat hubungan antara variabel bebas yaitu *self-esteem* dan variabel terikat yaitu prestasi belajar (Gunawan, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penyebaran dan pengolahan data penelitian, telah diperoleh responden sebesar 132 siswa. Berikut adalah hasil sebaran data dari penelitian yang telah dilakukan.

Tabel.1 Hasil Sebaran Data

Data	Kriteria	Jumlah Subjek	Presentase
Jenis kelamin	Laki-laki	39	29,54%
	Perempuan	93	70,46%
Jurusan	MIPA	86	65,15%
	IIS	46	34,85%

Dengan melihat hasil sebaran data pada tabel 1 diatas diketahui bahwa responden perempuan 70,46% yakni 93 siswa lebih banyak dibanding responden laki-laki yang hanya 29,54% dengan jumlah 39 siswa saja. Dari hasil sebaran data tersebut juga diketahui bahwa responden terdiri dari 2 jurusan yakni sebanyak 65,15% yaitu 86 siswa dari jurusan MIPA dan 34,8% yaitu 46 siswa dari jurusan IIS. Baik dari jurusan MIPA dan IIS keduanya mendapatkan materi pelajaran Matematika yang sama yaitu Matematika Wajib. Kedua jurusan tersebut mendapat jam belajar dan materi dengan porsi yang sama dalam mata pelajaran Matematika itu yang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di SMA X.

Tabel.2 Hasil Kategorisasi Variabel *Self-Esteem*

Kategori	Norma	Skor	Frek	Presentase
Rendah	$X < M - ISO$	$X < 20$	6	4,5%
Sedang	$M - ISO < X < M + ISO$	$20 < X < 30$	101	76,5%
Tinggi	$M + ISO$	$X < 30$	25	18,9%

Tabel.2 memperlihatkan kategorisasi dari variabel *self-esteem*. Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa *self-esteem* di SMA X peneliti kategorikan menjadi tiga kategori antara lain kategori rendah, sedang dan tinggi. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa sebesar 4,5% yaitu sejumlah 6 siswa memiliki berada pada kategori rendah, yang artinya siswa tersebut masih memandang

dirinya negatif dan penuh kekurangan sehingga kurang percaya diri dan merasa siswa lain jauh lebih baik darinya. Sebesar 76,5% yaitu sebesar 101 siswa memiliki tingkat *self-esteem* yang sedang dimana tingkat kemampuan siswa memandang dirinya positif berada dalam kategori sedang. Kemudian sebesar 18,9% yaitu sebanyak 25 siswa diketahui tingkat *self-esteem* yang berada pada kategori tinggi yang mana dapat diartikan bahwa para siswa tersebut dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang positif sehingga dapat mempercayai kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Tabel.3 Hasil Kategorisasi Prestasi Belajar

Kategori	Norma	Skor	Frek	Presentase
Rendah	$X < M - ISO$	$X < 81,17$	26	19,7%
Sedang	$M - ISO < X < M + ISO$	$81,17 < X < 87,33$	67	50,8%
Tinggi	$M + ISO$	$X < 87,33$	39	29,5%

Tabel.3 menunjukkan kategorisasi prestasi belajar Matematika siswa kelas XI di SMA terbagi atas tiga kategori yakni rendah, tinggi dan sedang. Sebesar 19,7% yaitu sebanyak 26 siswa berada pada kategori prestasi belajar Matematika rendah. Pada kategori sedang terdapat sebesar 50,8% yakni sebanyak 67 siswa. Kemudian yang sebesar 29,5% yakni sebanyak 39 siswa yang memiliki prestasi belajar Matematika tinggi.

Tabel.4 Hasil Uji Beda Jenis Kelamin Variabel *Self-Esteem*

Gender	N	Mean	Sig.
Laki-laki	39	25,79	0,048
Perempuan	93	27,23	

Tabel.4 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata *self-esteem* yang dimiliki siswa perempuan sebesar 27,23 dimana nilai tersebut lebih tinggi dari siswa laki-laki yaitu 25,79. Terlihat adanya perbedaan yang signifikan terhadap *self-esteem* yang ditinjau dari jenis kelamin berdasarkan nilai sig. yang ditemukan yaitu sig. 0,048 ($< 0,05$).

Tabel.5 Hasil Uji Beda Jenis Kelamin Variabel Prestasi Belajar

Gender	N	Mean	Sig.
Laki-laki	39	84,84	0,573
Perempuan	93	84,90	

Tabel.5 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar pada siswa perempuan adalah sebesar 84,84 dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-

rata siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki yang yaaitu sebesar 84,90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa perempuan di SMA X lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Perbedaan tersebut tidak dapat dikatakan signifikan karena nilai sig 0,573 (>0,05).

Tabel.6 Hasil Uji Beda Jurusan Variabel *Self-Esteem*

Jurusan	N	Mean	Sig.
MIPA	86	26,34	0,681
IIS	46	25,95	

Tabel.6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *self-esteem* pada siswa jurusan MIPA sebesar 26,34 dimana nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan siswa jurusan IIS yaitu sebesar 25,95. Hal tersebut berarti *self-esteem* siswa jurusan MIPA di SMA X lebih tinggi dibandingkan siswa jurusan IIS. Perbedaan tersebut tidak sigifikan karena nilai sig 0,681 (>0,05).

Tabel.7 Hasil Uji Beda Jurusan Variabel Prestasi Belajar

Jurusan	N	Mean	Sig.
MIPA	86	85,00	0,054
IIS	46	84,63	

Tabel.7 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *self-esteem* pada siswa jurusan MIPA sebesar 85,00 dimana nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan siswa jurusan IIS yaitu sebesar 84,63. Hal tersebut berarti prestasi belajar Matematika siswa jurusan MIPA di SMA X lebih tinggi dibandingkan siswa jurusan IIS. Perbedaan tersebut tidak signifikan karena nilai sig 0,054 (>0,05).

Tabel.8 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Self-esteem</i>	132	14	36	26,13	3,763
Prestasi belajar	132	75	94	84,80	4,249

Tabel 8. Diatas memberikan informasi bahwa penelitian ini menggunakan sebanyak 132 siswa. Variabel *self-esteem* memiliki nilai mean sebesar 26,13 dengan nilai terkecil sebesar 14 dan terbesar 36. Nilai standar deviasi pada variabel *self-esteem* adalah sebesar 3,763. Sementara itu, variabel prestasi belajar memiliki nilai mean sebesar 84,80, nilai terkecil 75, nilai terbesar 94 dan sd. sebesar 4,249.

Tabel.9 Statistik Deskriptif Skala *Self-Esteem*

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Aspek 1	132	6	17	11,35	2,097

Aspek 2	132	8	20	14,86	2,350
---------	-----	---	----	-------	-------

Berdasarkan tabel.9 diketahui bahwa aspek 2 yaitu percaya akan kemampuan diri (*self-competence*) memiliki rata-rata tertinggi sebesar 14,86 dan standar deviasi 2,350. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan aspek 1 yaitu mencintai diri sendiri (*self-liking*) dengan rata-rata yang hanya sebesar 11,35 dan standar deviasi sebesar 2,097.

A. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Pengujian yang kemudian dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah sebaran data variabel normal atau tidak melalui menggunakan uji normalitas. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov. Di bawah ini hasil uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel.10 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Self-Esteem</i>	0.198	Berdistribusi Normal
Prestasi Belajar	0.200	Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas tersebut menemukan bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig. (2-tailed) pada variabel *self-esteem* adalah sebesar 0.198 dan pada variabel prestasi belajar adalah sebesar 0.200. Keduanya menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$ (>0.05) hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan dengan membandingkan antara nilai sig. *deviation from linearity* dengan 0.05. Data akan dikatakan linear ketika nilai sig. *deviation from linearity* lebih besar dari 0.05, begitu pula sebaliknya saat data memiliki nilai sig. *deviation from linearity* yang lebih rendah dari 0.05 maka data dapat dikatakan tidak terdapat hubungan yang linear antar variabel. Hasil uji linieritas yang telah dilakukan oleh peneliti adalah:

Tabel.11 Hasil Uji Linearitas

	Sig. Deviation from linearity.	Keterangan
<i>Self-Esteem*</i> Prestasi Belajar	0.582	Linier

Hasil uji linearitas menemukan bahwa nilai sig. *deviation from linierity* antara variabel *self-esteem* dan prestasi belajar adalah sebesar 0.582 yang berarti nilai sig. *deviation from linierity* > 0.05 sehingga dapat dikatakan

bahwa antara variabel *self-esteem* dan prestasi belajar memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk mengkonfirmasi suatu hipotesis yang di tuliskan dalam penelitian. Uji hipotesis melalui korelasi *pearson product moment* dipilih oleh peneliti karena data yang digunakan adalah data yang memiliki distribusi yang normal serta memiliki hubungan linier. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis yang telah peneliti lakukan:

Tabel.12 Hasil Uji Hipotesis

		Self-Esteem	Prestasi Belajar
Self-Esteem	Pearson Correlation	1	,368**
	Sig. (2 tailed)		,000
	N	132	132
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	,368**	1
	Sig. (2 tailed)	,000	
	N	132	132

****. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).**

Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) pada data tersebut kurang dari 0.05 yaitu 0.00. Nilai r hitung pada data tersebut adalah 0,368 yang berarti r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0,1710 yang artinya terdapat korelasi antara *self-esteem* dan prestasi belajar.

Tabel.13 Hasil Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,368 ^a	,135	,129	3,9212

a. Predictors: (Constant), Self_Esteem

Dari hasil perhitungan koefisien determinan (R Square) diketahui hasil sebesar 0,135 sehingga menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 13,5%. 87,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain namun faktor tersebut tidak ikut diteliti dalam pemelitan yang telah peneliti lakukan saat ini.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu mengetahui apakah ada hubungan antara variabel *self-esteem* dengan prestasi belajar siswa di SMA X. Dari hasil analisis data diketahui sebagian besar siswa di SMA X

memiliki *self-esteem* yang masih berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 75,6%. Data yang didapatkan juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMA X memiliki prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran Matematika yang juga berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 50,8%.

Hasil penelitian menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan untuk variabel *self-esteem* siswa perempuan dan laki-laki di SMA X. Nilai rata-rata *self-esteem* siswa perempuan diketahui sebesar 27,23 sedangkan siswa laki-laki yang hanya sebesar 25,79. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem*. Hal ini selaras dengan pernyataan Ghufron dan Risnawita (2016) bahwa jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor yang cukup penting pembentukan *self-esteem* pada individu. Umumnya siswa perempuan lebih mudah menanamkan kepercayaan diri akan kemampuan yang dimilikinya sehingga hal tersebut sangat menunjang siswa untuk mencapai target yang diharapkan atau dikerjakannya. Hal ini juga dapat dilihat dari variabel prestasi belajar yang ditinjau dari jenis kelamin siswa nilai rata-rata prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa perempuan sebesar 84,90 lebih tinggi dari siswa laki-laki yang sebesar 84,84.

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa di SMA X terdapat sebanyak 101 siswa yakni sebesar 76,5% siswa diketahui memiliki *self-esteem* yang ada pada kategori sedang dan sebanyak 25 siswa yakni 18,9% siswa memiliki *self-esteem* yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa di SMA X mampu menghargai dirinya baik secara positif ataupun negatif, hingga dapat menerima dirinya apa adanya tanpa harus merasa lebih buruk dibandingkan siswa lainnya. Hasil prestasi belajar menemukan bahwa sebanyak 67 siswa yakni 50,8% siswa diketahui memiliki prestasi belajar Matematika yang ada pada kategori sedang dan sebanyak 39 siswa yakni 29,5% siswa memiliki prestasi belajar Matematika tinggi. Hasil tersebut dapat menggambarkan bahwa sebagian besar siswa masih bisa untuk mencapai prestasi belajar utamanya pada mata pelajaran Matematika yang baik. Hal tersebut tidak lepas dari kemampuan siswa dalam mengenal dirinya, memahami kesulitan yang dimilikinya sehingga siswa lebih mampu untuk melakukan penyelesaian masalah yang nantinya akan dapat memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini prestasi belajar yang diharapkan. Siswa dengan harga diri yang tinggi tentunya lebih percaya diri, mampu menikmati hal-hal baru dan optimis dalam mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi sikap yang ditampilkan dalam kegiatan pendidikan sehingga cenderung lebih aktif dan tampil percaya diri di dalam kelas. Hal ini menunjukkan

pentingnya pengembangan harga diri dalam pendidikan agar siswa dapat terus mengembangkan potensi dan kemampuannya tanpa terikat dengan harga diri negatif di sekolah (Rosani dkk, 2021). Keberhasilan para siswa dalam mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran Matematika tersebut juga dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan PJJ yang dilakukan oleh sekolah. Seperti yang sebelumnya di sampaikan dalam pendahuluan bahwa menurut Widiastri (2020) mata pelajaran Matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa dengan penguasaan yang lebih terhadap pelajaran Matematika akan dengan mudah menguasai mata pelajaran yang lainnya.

Nilai rata-rata *self-esteem* pada jurusan MIPA lebih tinggi dari jurusan IIS. Jurusan MIPA memiliki rata-rata sebesar 26,34 dan jurusan IIS lebih rendah sebesar 25,95. Hal ini juga berlaku pada hasil prestasi belajar siswa jurusan MIPA lebih tinggi 85,00 dibanding jurusan IIS yang hanya sebesar 84,63. Dari hasil pengolahan tersebut diketahui bahwa secara umum, mata pelajaran Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit untuk dipahami. Kesulitan tersebut terjadi karena pada dasarnya matematika merupakan ilmu yang banyak melibatkan rumus, bersifat logis dan sehingga membingungkan dan sulit dimengerti (Auliya, 2016). Matematika cukup sulit dipahami selama pembelajaran tatap muka, terutama pada saat PJJ. Selama kegiatan dilakukan secara tatap muka siswa akan lebih leluasa untuk menanyakan materi yang tidak dipahami oleh guru atau temannya, pada saat PJJ berbeda. Namun menurut penelitian yang dilakukan di SMA X, kegiatan PJJ tidak terlalu berdampak pada siswa mengingat pembelajaran matematika siswa SMA X masih berada pada tingkat rata-rata hingga tinggi. Hal ini dapat terjadi karena ternyata masih banyak para siswa yang tidak menyerah begitu saja saat tidak memahami materi Matematika yang diajarkan. Sebagian besar siswa dapat memanfaatkan sarana salah satunya internet untuk membantu mereka dalam mengerjakan tugas-tugas Matematika yang didapat. Tidak sedikit juga yang tetap bertanya dan berusaha mencari tahu jawaban dari soal-soal yang tidak dimengerti baik kepada guru mata pelajaran ataupun teman lainnya. Para siswa tersebut mampu menanamkan kepercayaan diri untuk bertanya kepada guru mata pelajaran dan menjawab pertanyaan guru mata pelajaran saat kegiatan PJJ dilakukan melalui *zoom* atau *google classroom* yang nantinya dapat menambah nilai dalam kegiatan belajarnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan juga signifikan antara *self-esteem* dengan prestasi belajar siswa di SMA X. Hal tersebut diketahui melalui hasil perhitungan uji korelasi *pearson product moment* yang

mana menunjukkan nilai sig. 0,000 ($p < 0,05$). Dari uji tersebut juga ditemukan nilai korelasi sebesar 0,368 (r hitung $>$ r tabel) yang diartikan bahwa *self-esteem* berhubungan dengan prestasi belajar secara langsung dimana saat siswa mempunyai *self-esteem* yang rendah, maka prestasi belajar yang akan didapatkan cenderung juga rendah, begitu pula sebaliknya saat siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, prestasi belajar yang muncul juga akan cenderung menjadi tinggi. *Self-esteem* dapat memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar (Hidayat & Perdana, 2019). Siswa dengan *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung memiliki rasa percaya, keyakinan akan kemampuan diri hingga rasa berguna dalam dirinya sehingga keyakinan tersebut akan menunjang siswa dalam mencapai cita-cita yang diharapkan dengan sungguh-sungguh.

Penelitian yang dilakukan ini membuktikan bahwa hipotesis peneliti dapat diterima yakni, ada atau terdapat hubungan pada variabel *self-esteem* dan variabel prestasi belajar siswa yang ada di SMA X Surabaya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa nilai korelasi yang dihasilkan dari penelitian ini berada pada kategori lemah. Hal ini terjadi karena terjadi perbedaan nilai rata-rata antara *self-esteem* dimana rata-rata *self-esteem* lebih rendah dibandingkan rata-rata prestasi belajar. Variabel *self-esteem* dan juga variabel prestasi belajar sendiri memiliki hubungan yang positif yang artinya *self-esteem* dan prestasi belajar siswa di SMA X memiliki hubungan yang searah. Saat *self-esteem* siswa tinggi maka akan tinggi pula prestasi belajar siswa di SMA X. Variabel *self-esteem* memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 13,5% sehingga 87,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain namun tidak turut diteliti dalam penelitian ini seperti kondisi fisik dan lingkungan (Ahmadi & Supriyono, 2011).

Peran *Self-esteem* sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih baik apabila siswa memiliki harga diri yang tinggi. Siswa dengan harga diri yang lebih tinggi akan mampu melakukan yang terbaik untuk mencapai keberhasilan akademik yang diharapkan tanpa terkena perilaku negatif seperti melihat nilai teman atau bahkan menyontek. Siswa dengan harga diri yang tinggi akan dapat merasa senang, sehingga akan lebih mudah dan efisien dalam melakukan kegiatan belajar guna memenuhi persyaratan lingkungan (Dewi, 2016). Siswa dengan harga diri yang tinggi akan lebih cepat memahami materi karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga tentunya akan lebih berusaha dalam kegiatan pembelajaran. *Self-esteem* yang tinggi dapat membuat siswa merasa dihargai dan mampu menghargai diri sendiri sehingga memiliki keinginan yang besar untuk maju dan berkembang (Refnadi, 2018).

Adapun sebaliknya, siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan berfikir serba kekurangan dan lebih mengandalkan orang lain daripada dirinya sendiri sehingga siswa lebih mudah melakukan hal negatif seperti melihat tugas hingga menyontek tugas milik siswa lainnya. Hal inilah salah satu masalah yang dapat menghambat proses belajar siswa. Siswa hanya akan sekedar mengerjakan tugas tanpa benar-benar memahami materi yang sedang diajarkan.

Hasil dari penelitian memiliki hasil yang sama dan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adiputra (2015) sebelumnya di STKIP Muhammadiyah Pringsewu juga menunjukkan bahwa *self-esteem* berkontribusi terhadap variabel prestasi belajar dengan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,408 yang mana berarti ketika semakin tinggi *self-esteem* siswa maka nantinya akan semakin tinggi pula kompetensi yang akan dikuasainya. Hasil penelitian oleh Ashari, Asmara dan Supardi (2019) sebelumnya juga memperlihatkan hasil yang sama yakni ada terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan prestasi belajar. Penelitian lain yang kemudian dilakukan oleh Hidayat dan Perdana (2019) juga menemukan terdapat hubungan yang berlangsung secara positif antara *self-esteem* dengan prestasi belajar, dalam penelitian tersebut *self-esteem* siswa berada dalam kategori tinggi sehingga prestasi belajar juga menjadi tinggi. Siswa dengan *self-esteem* tinggi memiliki kepercayaan positif mengenai dirinya, siswa tersebut percaya akan segala kemampuan yang dimiliki sehingga dapat meyakinkan dirinya bahwa dirinya siap untuk mencapai tujuan yang diharapkan seperti menggapai prestasi belajar yang tinggi dan memuaskan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ini dapat diterima, yaitu terdapat atau ada hubungan antara harga diri dengan prestasi akademik. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui koefisien korelasi antara *self-esteem* siswa dengan prestasi belajar dan partisipasi siswa pada SMA X Surabaya menemukan hasil sebesar 0,368 ($r=171$) yang artinya ketika *self-esteem* pada siswa tinggi, maka akan tinggi juga prestasi belajar siswa begitupula sebaliknya, saat *self-esteem* siswa rendah akan semakin rendah juga prestasi belajar siswa SMA X di Surabaya. Hasil koefisien determinan menunjukkan *self-esteem* mempengaruhi prestasi belajar siswa di SMA X Surabaya sebesar 13,5%, sehingga dapat diketahui bahwa 87,5 % prestasi siswa di SMA X dipengaruhi faktor lain.

Saran

Peneliti sangat berharap penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para pembacanya. Penelitian ini masih belum dapat disebut lengkap adanya, sehingga peneliti

memberikan saran mungkin dapat digunakan sebagai masukan untuk pembaca atau bahkan peneliti selanjutnya. Dibawah ini adalah beberapa saran dari peneliti yang mungkin dapat digunakan oleh pembaca:

1. Bagi Instansi Pendidikan

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sebagai salah satu sumber informasi terkait berbagai hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa khususnya *self-esteem*. Hasil dari penelitian ini memberi gambaran mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap prestasi belajar siswa yang nantinya dapat dijadikan bahan kajian mengenai proses pembelajaran untuk membuat siswa menjadi lebih percaya akan kemampuan yang dimiliki sehingga lebih aktif di kelas dan mempertahankan prestasi belajar agar dapat tetap berada pada kondisi yang baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian hanya fokus pada hubungan *self-esteem* dengan prestasi belajar, sehingga faktor yang lain yang seharusnya turut mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tidak ikut diteliti. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti harap untuk dapat meneliti faktor yang lain sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh faktor yang lain pada prestasi belajar. Karena penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara harga diri dan prestasi belajar, faktor-faktor lain yang seharusnya mempengaruhi prestasi siswa tidak diselidiki. Untuk peneliti selanjutnya, sangat diharapkan agar dapat meneliti faktor yang lainnya sehingga dapat melihat bagaimana pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. (2015). *Keterkaitan self efficacy dan self esteem terhadap prestasi belajar mahasiswa*. 1(2), 151–161.
<https://core.ac.uk/download/pdf/229583621.pdf>
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Apriyanto, M. T., & Herlina, L. (2020). Analisis prestasi belajar Matematika pada masa pandemi ditinjau dari minat belajar siswa. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika*, 1, 135–144.
<http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/4774>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astika, I. W. M., Suwindra, I. N. P., & Mardana, I. B. P. (2018). Hubungan self-efficacy dan self-esteem dengan prestasi belajar Fisika siswa di kelas X MIPA SMA Negeri. *Jurnal Pendidikan Fisika Undhiksa*, 8(2), 77–85.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpf.v8i2.2>

0642

- Auliya, R. N. (2016). Kecemasan Matematika dan pemahaman matematis. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.748>
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. Freeman and Company.
- Dewi, I. A. S. (2016). Hubungan self-esteem dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1, 202–207. <http://repository.unikama.ac.id/840/25/202-207>
- HUBUNGAN SELF ESTEEM DAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA.pdf
- Djaali, H. (1994). Peningkatan kualitas pengajaran Matematika pada tingkat pendidikan menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 53–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jip.v1i1.2261>
- Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media Group.
- Hidayat, A., & Perdana, F. J. (2019). Pengaruh self-efficacy dan self-esteem terhadap prestasi belajar mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 1. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i12.824>
- Khan, F. S. (2018). Correlating self-esteem and academic outcome. *Psychology and Behavioral Science International Journal*, 8(2), 1–5. <https://doi.org/10.19080/pbsij.2018.08.555733>
- Lyana, R. G., Sridana, N., & Kurniati, N. (2019). Hubungan kemampuan berpikir abstrak dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII-5 SMPN 5 Mataram tahun pelajaran 2017/2018. *Ijse*, 1(2), 74–77. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijse/article/view/18>
- Mahdoni, Syahniar, & Bentri, A. (2017). Hubungan self-esteem dengan prestasi belajar siswa underachiever serta implikasinya dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Proceedings Internasional Counseling and Education*, 80–87. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/11183>
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas pembelajaran jarak jauh terhadap pembelajaran siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(01), 94–101. [Doi.org/10.21009/JPD.011.10](https://doi.org/10.21009/JPD.011.10)
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Rosani, W., Fatimah, S., & Supriatna, E. (2021). Studi deskriptif self esteem pada siswa kelas XI SMAN 1 Margaasih. *FOKUS*, 4(5), 330–337. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/8074>
- Rosyid, M. Z., Mansyur, M., & Abdullah, A. R. (2019). *Prestasi Belajar*. Literasi Nusantara.
- Shidiq, A., Asmara, E. N., & Supardi. (2019). Self esteem, self efficacy dan prestasi akademik mahasiswa 4444Akuntansi: Studi pada kelas pengauditan. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 5(1), 23–40. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe/article/view/1236>
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- Syekh, I., & Cirebon, N. (2018). Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 70–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02>
- Ustoyo, V. A. V., Mufidatus, S., & Zuhro, L. (2020). Implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar Islam dalam masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 261–271. <https://doi.org/10.29408/didika.v6i2.2725>
- Wahdaniah, Rahman, U., & Sulateri, S. (2017). Pengaruh efikasi diri, harga diri dan motivasi terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Bulupoddo Kab. Sinjai. *MaPan: Matematika dan Pembelajaran*, 5(1), 68–81. <https://doi.org/10.24252/mapan.2017v5n1a5>
- Widiastri, N. N. P. (2020). Upaya peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas X AK 3 SMKN 1 Mas Ubud dengan menerapkan Model Discovery Learning Berbantuan LKS Terstruktur. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 415. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28507>
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. UMM Press.
- Wirantasa, U. (2017). Pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 7(1), 83–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1272>